

PEMAKNAAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL GRINDR BAGI KAUM GAY DI KOTA BANDUNG

MEANING OF USAGE OF SOCIAL MEDIA GRINDR AMONG GAY USER IN BANDUNG

Rahmat Alfajri¹, Hadi Purnama, Drs., M.Si.², Agus Aprianti, S.I.Kom., M.Ikom.³

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

alfairahmat@gmail.com, hadipurnama21@gmail.com, agusaprianti@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dan internet pada saat ini telah memunculkan banyak sarana baru bagi setiap orang untuk berkomunikasi dengan orang lainnya. Salah satu bentuk kemajuan teknologi dan internet tersebut adalah lahirnya media sosial. Media sosial merupakan bentuk baru untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan dunia luar. Lewat media sosial setiap pengguna bisa terhubung dengan pengguna lainnya diseluruh dunia. Seiring dengan berkembangnya media sosial, muncullah media sosial khusus untuk kaum-kaum tertentu yang memungkinkan mereka untuk bersosialisasi sesama kaumnya, termasuk kaum gay. Salah satu sosial media khusus gay yang biasa digunakan adalah Grindr. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemaknaan penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay di kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Alfhred Schutz yang lebih menekankan penelitian kepada pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang diberikan oleh para informan terhadap media sosial Grindr ada dua, yaitu Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan dalam artian aktivitas seksual dan Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan teman.

Kata kunci: *media sosial, gay, Alfhred Schutz, fenomenologi*

Abstract

The development of technology and internet today has led to many new facilities for everyone to communicate and socialize. One form of technology and internet advancement is social media. Social media is a new form of communication and interaction with the world. Through the social media user can interact with each other. Along with the development of social media, emerge the special media for specific community which allows them to communicate among the members, including gays. One of social media specifically for gay is Grindr. In this research, researcher interested to investigate about meaning of usage of social media Grindr among Grindr user in Bandung. The type of this research is qualitative with phenomenology approaches. Phenomenology that used by the researcher is Phenomenology by Alfhred Schutz which emphasize research to meaning. The result of this research shown that there are two meanings given by the users of Grindr that are Grindr as a facilities to get pleasure by mean sexual activity and Grindr as a facility to make some friends.

Keywords: *social media, gay, Alfhred Schutz, phenomenology*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan internet pada saat ini telah memunculkan banyak sarana baru bagi setiap orang untuk berkomunikasi dengan orang lainnya. Salah satu bentuk kemajuan teknologi dan internet tersebut adalah lahirnya media sosial. Media sosial merupakan bentuk baru untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan dunia luar.

Lewat media sosial setiap pengguna bisa terhubung dengan pengguna lainnya diseluruh dunia. Di Indonesia, ada beberapa situs jejaring sosial yang terkenal diantaranya Facebook, Twitter, Instagram, Google+ dan LinkedIn. Namun tanpa disadari ada ratusan bahkan ribuan media sosial lainnya tersedia bagi para pengguna. Diantaranya ribuan media sosial tersebut, tersedia juga media sosial khusus untuk komunitas-komunitas tertentu dengan fungsi dan keperluan yang berbeda, salah satunya media sosial khusus untuk komunitas gay.

Aplikasi-aplikasi tersebut bermunculan untuk mempermudah kaum gay dalam berkomunikasi dengan gay yang lainnya. Aplikasi-aplikasi ini memanfaatkan fitur geolokasi pada perangkat, yang memungkinkan seorang pengguna untuk menemukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya. Sebagian besar bentuk antarmuka aplikasi ini berupa gambar kotak-kotak yang menampilkan foto pengguna, yang diurutkan dari yang lokasinya paling dekat hingga paling jauh yang merupakan salah satu ciri khas dari aplikasi khusus gay ini. Memilih sebuah gambar akan menampilkan profil singkat pengguna yang bersangkutan, serta pilihan untuk mengobrol (*chatting*), mengirim foto, dan berbagi lokasi. Salah satu aplikasi khusus gay yang terkenal dan sering digunakan oleh kaum gay adalah Grindr.

Grindr merupakan media sosial pertama yang dapat diunggah di iTunes App Store yang kini sudah tersedia di 192 negara di dunia. Diluncurkan pada 25 Maret 2009, kini Grindr sudah memiliki lebih dari 4 juta pengguna diseluruh dunia dengan lebih dari 1 juta pengguna aktif setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian awal (pra riset) peneliti pada 12 Maret 2015 dengan dua orang pengguna Grindr di kota Bandung, peneliti melihat adanya makna tersendiri bagi pengguna Grindr, diantaranya kebebasan berbahasa dan berkomunikasi sesama kaum gay dan privasi yang lebih terjaga, namun makna tersebut masih perlu ditindak lanjuti.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay di kota Bandung.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay di kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan fenomenologi Alfhred Schutz yang menitik beratkan penelitian kepada pemaknaan.

2. Dasar Teori

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan masyarakat. Tiap orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam suatu komunitas (West dan Turner, 2011:98). La Rossa dan Reitzes dalam West dan Turner (2011:98-103) menyatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari interaksi simbolik yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. dibutuhkan intepretif diantara orang-orang untuk menciptakan

makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah membentuk makna yang sama antar individu. Hal ini dianggap penting karena tanpa adanya persamaan makna, proses komunikasi akan menjadi sulit. selain itu juga menurut LaRossa dan Reitzes dalam West dan Turner (2011:99), tema ini mendukung tiga asumsi interaksi simbolik yang ditulis oleh Herbert Blumer. Asumsi tersebut yaitu :

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
- Makna diciptakan dalam interaksi manusia
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretative

2. Pentingnya Konsep Diri

Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya. dua asumsi tambahan yang digunakan untuk tema ini menurut LaRossa dan Reitzes (1993) dalam West dan Turner (2011) yaitu individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Dalam tema ini membahas mengenai hubungan antar individu dan batasan sosial. Pada tema ini Mead dan Blumer menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini yaitu :

- Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Awal perkembangan interaksionisme simbolis dapat dibagi mejadi dua aliran yaitu aliran chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blumer untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh George Herbert Mead dan aliran Iowa yang dikembangkan oleh Manford Kuhn. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aliran atau mazhab Chicago. Blumer dalam Mufid (2010 :148) meyakini bahwa studi manusia tidak dapat diselenggarakan didalam cara yang sama dari ketika studi tentang benda mati, jadi para peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, masuk pengalamannya dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang sedangkan pada mazhab atau aliran Iowa, Kuhn dalam Mulyana (2006:69) berpendapat bahwa untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial dapat diuji secara empiris sementara mazhab Chicago menggunakan pendekatan humanistik. Kuhn memiliki pandangan bahwa individu merencanakan tindakannya berdasarkan peran yang ia mainkan dan status yang ia miliki dalam kelompok rujukan yang mengidentifikasinya (Kuhn dalam Mulyana, 2006 : 69)

Konsep yang dikembangkan oleh Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu tentang *meaning*, *language*, dan *society*. Premis ini bertujuan untuk menyimpulkan mengenai penciptaan diri seseorang dan sosialisasi pada komunitas yang besar (Griffin, 2006 :56). Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep yang dikembangkan oleh Blumer dalam Mufid (2010 : 165-166) :

- *Meaning* merupakan dasar bagi kita semua untuk bertindak terhadap sesuatu
- *Languange*, makna yang tumbuh dalam interaksi sosial menggunakan bahasa. Penamaan simbolis dasar bagi kelompok sosial. Perluasan pengetahuan pada hakikatnya merupakan perluasan penamaan. *Griffin (2006 : 56)* menyatakan bahwa makna tidak melekat pada objek tetapi makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, sehingga terbentuklah istilah interaksionime simbolik.
- *Thought* atau disebut juga "*mindng*" merupakan interpretasi individu atas simbol yang dimodifikasi melalui proses berpikir seseorang. *Minding* merupakan refleksi sejenak untuk berpikir ulang. *Thought* merupakan percakapan mental yang membutuhkan *role taking* dengan mengambil sudut pandang orang lain.

Blumer menyatakan bahwa konsepsi diri berkembang melalui interaksi simbolis melalui apa yang disebut *looking-glass-self*, yakni gambaran mental tentang self yang dihasilkan dari mengambil peran bagi orang lain. Tanpa bahasa kita tidak dapat mengembangkan konsep diri.

3. Pembahasan

Pemaknaan Penggunaan Media Sosial Grindr bagi Kaum Gay di Kota Bandung

Menurut Brouwer dalam Rahmat (2007: 31) “Setiap manusia memiliki kesadaran atas pengalaman hidup yang telah dimilikinya, manusia bukan hanya pelakon dalam kehidupan tapi makhluk pencari makna”. Dalam penelitian ini akan membahas pemaknaan penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay di kota Bandung dimaknai oleh pengguna Grindr berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Informan memaknai penggunaan media sosial Grindr dengan pendekatan referensial atau analitik. Dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Kata pohon, misalnya, berdasarkan kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan, bukan hanya menunjuk jenis-jenis tumbuhan, melainkan memperoleh julukan sebagai “ciptaan”, “hidup”, “fana”, sehingga pohon dalam baris puisi Goenawan Muhammad disebutnya.... berbagai dingin di luar jendela/mengekalkan yang esok yang mungkin tak ada. Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa keseharian, bahasa yang digunakan disitu adalah bahasa perseorangan atau private language (Harman, 1968). Dengan demikian, makna dalam skema konsep dapat merambah ke dunia absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian. Contoh dalam penelitian ini adalah saat informan memaknai media sosial Grindr sebagai sarana yang memungkinkan mereka untuk bisa mencari *fun*. Mereka memaknai Grindr sebagai tempat untuk mencari fun karna pada awalnya mereka sudah mengalami kejadian tersebut dan menurut mereka kejadian tersebutlah yang memang terjadi dari media sosial Grindr.

Penentuan makna dalam speech act menurut Searle harus bertolak dari berbagai kondisi dan situasi yang melatari pemunculanannya (Searle, 1969). Unik ujaran yang berbunyi masuk! misalnya dapat berarti “di dalam garis” bila muncul permainan bulu tangkis, “berhasil” bagi yang main lotre, “silahkan ke dalam” bagi tamu dan tuan rumah, ”hadir” bagi mahasiswa yang dipresetasi Pak Dosen. Makna keseluruhan unit ujaran itu dengan demikian harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk sosial interaksi yang mengkondisikannya.

Makna Grindr bagi penggunaannya ini hadir berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama menggunakan Grindr, sesuai dengan asumsi dari teori interaksi simbolik bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karna adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.

Blumer (dalam Mufid, 2010:165) mengungkapkan tiga dasar pemikiran mengenai interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
2. Makna hal-hal tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain
3. Makna-makna itu dikelola dalam dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpai.

Selain itu, Blumer juga mengungkapkan sebuah konsep tentang “Meaning”, “Language”, dan “Society” sebagai berikut

1. *Meaning*, merupakan dasar bagi kita untuk bertindak terhadap segala sesuatu
2. *Language*, makna yang tumbuh dalam interaksi sosial menggunakan bahasa. Penamaan simbolis merupakan dasar bagi kelompok sosial. Perluasan pengetahuan pada hakikatnya merupakan perluasan penamaan.
3. *Thought*, atau disebut juga “*mind*ing” merupakan interpretasi individu atas simbol yang dimodifikasi melalui proses berpikir seseorang.

Dalam penelitian ini, terlihat jelas beberapa konsep diatas. *Meaning* adalah saat para informan memutuskan untuk menggunakan media sosial Grindr. *Language* adalah saat para informan memaknai penggunaan media sosial

Grindr berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakannya. *Thought* atau *mindings* adalah saat para informan memutuskan untuk tetap menggunakan Grindr atau tidak tergantung dengan bagaimana pengalaman dan pemaknaan mereka terhadap media sosial Grindr itu sendiri. Dari hasil penelitian ini, didapat ada 2 makna yang diberikan oleh para informan kepada media sosial Grindr, yaitu Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan dan Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan teman.

Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa salah satu pemaknaan penggunaan media sosial Grindr adalah sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan. Kesenangan yang dimaksud adalah aktivitas seksual para pengguna dengan pengguna lainnya yang biasa mereka sebut dengan *fun* atau *one night stand*.

Informan 1 misalnya, ia memberi makna kepada Grindr sebagai tempat untuk mencari kesenangan dikarenakan pengalamannya yang gagal dalam mencari pasangan, ia menganggap semua orang di Grindr itu tidak bisa dijadikan pasangan yang akan menjalin hubungan dengannya oleh sebab itu ia menggunakan Grindr hanya untuk mencari orang-orang yang mau *fun* dengannya agar ia tidak merasa sakit hati. Begitu juga dengan informan 2, dari awal menggunakan Grindr bahkan ia sudah menganggap Grindr bukanlah tempat yang tepat untuk mencari pasangan karna menurutnya orang-orang di Grindr hanya ingin memuaskan hasrat seks nya saja, tidak bermain dengan perasaan. Oleh karena itu, informan 2 memaknai Grindr sebagai tempat untuk mencari kesenangan dalam artian aktivitas seksual. Baginya menjadi seorang penikmat *fun* dari Grindr sungguh menyenangkan karena ia tidak perlu menggunakan perasaan dalam hubungan tersebut, hanya nafsu saja. Begitu juga dengan informan 3, karna sudah mencoba untuk menjalin hubungan serius dengan orang yang ia kenal dari Grindr namun tak berlangsung lama, ia lebih memilih untuk menggunakannya sebagai media yang memungkinkannya untuk memuaskan hasrat seksualnya, dapat dilihat dari berbagai pengalamannya dalam menggunakan Grindr terlebih dalam menjalin hubungan *fun*. Dari hasil penelitian ini terdapat perubahan motif yang dialami oleh informan 1 dan 3, dari mencari pasangan menjadi mencari kesenangan, perubahan ini terjadi tentu saja karena adanya pengalaman-pengalaman yang mungkin membuat 2 informan tersebut merasa tidak nyaman dan akhirnya menggunakan Grindr untuk tujuan yang lain.

Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan teman

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa makna selanjutnya yang muncul dari penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay adalah sarana untuk mendapatkan teman. Sebenarnya makna ini berkaitan dengan salah satu fungsi dari media sosial secara umum yaitu untuk mendapatkan teman. Fungsi media sosial tersebut juga terjadi pada pengguna media sosial Grindr, salah satunya informan 4. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan 4, terlihat bagaimana ia menggunakan media sosial Grindr. Informan 4 menggunakan Grindr dalam hal yang positif sesuai dengan fungsi dari media sosial pada umumnya, yaitu mendapatkan teman.

Mendapatkan teman dari media sosial Grindr yang dialami oleh informan 4 adalah teman untuk bertukar pikiran, teman untuk berkumpul karna menurut informan 4 tujuan dari media sosial tersebut adalah untuk mendapatkan teman. Informan 4 mengaku mendapat banyak hal-hal positif dari menggunakan Grindr seperti mendapatkan pekerjaan, mendapatkan sahabat yang sampai kini masih menjaga hubungan komunikasi dengannya. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa informan 4 merasa *fun* dari media sosial Grindr itu tidak terlalu penting karena menurutnya hal tersebut hanya akan merusak pencitraannya dalam hubungannya dengan kaum gay. Baginya melakukan *fun* itu akan berdampak negatif seperti mendapat penyakit-penyakit berbahaya. Atas dasar alasan tersebutlah informan 4 tidak menggunakan Grindr untuk melakukan *fun* sama sekali. Dari berbagai pengalaman tersebut informan 4 memaknai Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan teman.

4. Kesimpulan

Grindr hadir untuk memenuhi kebutuhan kaum gay yang selama ini termarginalkan didalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Jika dulu para gay tidak dapat mengekspresikan diri mereka dan masih menutupi diri dari kehidupan sosial, kini mereka sudah lebih leluasa dalam berkomunikasi sejak adanya media yang memungkinkan mereka untuk *come out* dan lebih bebas, yaitu Grindr. Setiap pengguna Grindr tentu punya pengalaman dan pemaknaan tersendiri terhadap media sosial Grindr. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada 2 makna yang diberikan pengguna Grindr kepada media sosial Grindr itu sendiri, yang pertama adalah Grindr sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan dalam artian aktivitas seksual. Berdasarkan pengalaman para informan dalam

penelitian ini, Grindr tidak dapat digunakan untuk mencari pasangan yang serius. Oleh karena itu maka mereka menggunakan Grindr sebagai media untuk mencari kesenangan dalam artian aktivitas seksual karna berdasarkan pengalaman mereka, pengguna Grindr yang lain juga menggunakan Grindr untuk hal yang sama. Selain sebagai tempat untuk mencari kesenangan dalam artian aktivitas seksual, para pengguna Grindr juga memaknai Grindr sebagai tempat untuk mendapatkan teman. Dari Grindr, informan dalam penelitian ini dapat mendapatkan teman yang memungkinkannya untuk mendapatkan teman untuk berkumpul dan bertukar pikiran atau bahkan mendapatkan pekerjaan. Dari makna yang diberikan oleh para pengguna tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan penggunaan media sosial Grindr bagi kaum gay di kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Grindr sebagai sarana untuk mencari kesenangan dalam artian aktivitas seksual. Pengguna berpengalaman dalam mencari pengguna lain di Grindr dan setuju untuk melakukan aktivitas seksual yang berlangsung satu kali saja.
2. Grindr sebagai sarana untuk mencari teman atau relasi. Pengguna berpengalaman menggunakannya hanya untuk mencari teman berkumpul dan bertukar pikiran yang memungkinkan terjalin hubungan pertemanan dalam waktu yang lama.

5. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Book
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Mufid, Muhamad. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung : Rosda
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta